

AKRONIM DALAM REGISTER TNI AD DI BATALYON INFANTERI 500 RAIDER SURABAYA

Dwi Yunita Sa'diyah

Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
Cnyaochit@yahoo.com

Abstrak

Dalam dunia komunikasi, bahasa memiliki peranan penting. Di era informasi modern seperti sekarang ini, masyarakat dituntut untuk melakukan komunikasi secara tepat, cermat, dan hemat. Penggunaan akronim dalam bahasa Indonesia sudah menjadi hal yang lazim dan tidak asing lagi. Bahkan, setiap lembaga atau organisasi memiliki istilah yang berupa akronim. Kebutuhan penyingkatan paling terasa di bidang angkatan bersenjata, kemudian menjalar ke bahasa sehari-hari. Produktivitas pemakaian bahasa di lembaga militer seolah-olah memunculkan register tersendiri yang bersifat khas. Banyaknya akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mendiskripsikan bentuk-bentuk akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya (2) mendeskripsikan fungsi akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya. Data yang diambil untuk bahan penelitian ini berupa kata-kata yang digunakan anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya. Pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik observasi nonpeserta dan teknik wawancara.

Simpulan penelitian ini. Dari 101 akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya terdapat 5 bentuk teratur dan 6 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln huruf pertama, 2 bentuk teratur dan 12 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln dua huruf pertama, 2 bentuk teratur dan 9 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln tiga huruf pertama dan 4 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln empat huruf pertama. Akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama yaitu untuk menyingkat frasa atau kata sehingga menjadi bentuk kata yang singkat dan mudah. Fungsi kedua, yaitu akronim digunakan dalam bahasa tulis sehingga dapat menghematan tempat untuk penyampaian informasi yang diberikan secara tertulis. Fungsi ketiga untuk mengkomunikasikan jabatan agar mengetahui kedudukan jabatan antaranggota.

Kata Kunci: akronim, register, dan TNI AD

Abstract

In the world of communication, language plays an important role. In the modern information age, as now, people are required to communicate in a timely, accurate, and efficient. The use of acronyms in the Indonesian language has become a common and familiar. In fact, any entity or organization have a term in the form of the acronym. Condensation needs most noticeably in the armed forces, and then spread to everyday language. Productivity of language use in the military as if it raises its own registers that are typical. The number of acronyms at the register in the Army Infantry Battalion 500 Raider Surabaya, the research was done in order to (1) describe the forms of acronyms on the register at the Army Infantry Battalion 500 Raider Surabaya (2) describing the functions on the registers of Army acronyms in the Battalion 500 Raider infantry Surabaya.

This study used a qualitative descriptive approach. Sources of data in this study were members of the Army in the 500th Infantry Battalion Raider Surabaya. Data were taken for the study material in the form of words used by member of the Army 500th Infantry Battalion Raider in Surabaya. Data collection in this study with the technique nonpeserta observation and interviewing techniques.

The conclusions of this study. Of the 101 acronyms in registers Army 500th Infantry Battalion Raider in Surabaya there are 5 forms of regular and irregular shapes of 6 pengekaln the first letter, two forms of regular and 12 irregular shape of the perpetuation of the first two letters, two forms of regular and 9 forms are not basis of the perpetuation of the first three letters and four irregular shape of the perpetuation of the first four letters. Acronym in registers Army 500th Infantry Battalion Raider in Surabaya has three functions. The first function is to condense the words or phrases that a form of words that is short and easy. The second function, which is an acronym used in written language that can menghematan place for the delivery of the information provided in writing. The third function to communicate in order to determine a position of office among members.

Keywords: acronym, register, and army

PENDAHULUAN

Di era informasi modern seperti sekarang ini, masyarakat dituntut untuk melakukan komunikasi secara tepat, cermat, dan hemat. Untuk melaksanakan maksud tersebut, banyak cara digunakan, misalnya menggunakan bentuk komunikasi berupa isyarat, bunyi-bunyian, dan sebagainya. Akan tetapi, bentuk-bentuk komunikasi tersebut belumlah sempurna, yang paling sempurna untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat adalah bahasa. Penggunaan akronim dalam bahasa Indonesia sudah menjadi hal yang lazim dan tidak asing lagi. Bahkan, setiap lembaga atau organisasi memiliki istilah yang berupa akronim. Kebutuhan penyingkatan paling terasa di bidang angkatan bersenjata, kemudian menjaral ke bahasa sehari-hari. Banyaknya akronim pada register TNI AD menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini. Maka dapat diketahui bagaimana bentuk-bentuk akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dan bagaimana fungsi akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya. Dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dalam pembentukan akronim.

Penelitian ini menggunakan teori pembentukan akronim menurut pendapat Kridalaksana karena berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang mengarah pada kepentingan analisis dan pencapaian tujuan peneliti. Mendasar pada pengekelan suku kata karena akronim dapat terjadi melalui kombinasi unsur bunyi dan suku kata. Kridalaksana (1989:159), bentuk kependekan sering berasosiasi dengan kata atau frase penuh lain, karena pemakaian bahasa ingin membentuk kependekan yang mirip sekurang-kurangnya dalam bunyi, dengan bentuk lain, supaya maknanya pun mirip. Pembentukan akronim menurut Kridalaksana (1989:167) memiliki 15 bentuk seperti berikut ini:

1. Pengekelan suku pertama dari tiap komponen:
2. Pengekelan suku pertama komponen pertama dan pengekelan kata sentuhnya:
3. Pengekelan suku kata terakhir dari tiap komponen:
4. Pengekelan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya:
5. Pengekelan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi:
6. Pengekelan huruf pertama tiap komponen:
7. Pengekelan huruf pertama tiap komponen frase dan pengekelan dua huruf pertama komponen terakhir:
8. Pengekelan dua huruf pertama tiap komponen:
9. Pengekelan dua huruf pertama komponen pertama dan tiap huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi:
10. Pengekelan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekelan tiga huruf pertama komponen kedua:

11. Pengekelan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekelan huruf pertama komponen kedua:
12. Pengekelan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi:
13. Pengekelan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua:
14. Pengekelan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi:
15. Pengekelan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan:

Semula fungsi skronim tidak lebih dari singkatan. Pada akhir-akhir ini fungsi tersebut mengalami perluasan. Berikut ini adalah fungsi-fungsi akronim:

Akronim sebagai Penyingkat Frasa atau Nama

Daya ingat manusia secara universal sangat terbatas. Dengan keterbatasan itu manusia berusaha mencari alternatif termudah dalam mengingat sesuatu yang panjang dengan bantuan pendek-pendek. Pemakaian bahasa Indonesia lebih mudah menghafal *ipoleksosbudhankam* dari pada harus menghafal kata *ideologi, politik, sosial budaya, pertahanan dan keamanan* secara berurutan.

Akronim sebagai Semboyan

Jika berkeliling dari kota yang satu ke kota yang lain (misalnya di Jawa Timur) banyak ditemukan akronim-akronim yang digunakan sebagai semboyan. Diantaranya, Jombang dikenal sebagai kota "*beriman*" (*bersih, indah, dan aman*). Sidoarjo diakui "*bersih hatinya*" (*bersih, rapi, serasi, hijau, sehat, indah, dan nyama*).

Akronim sebagai Media Humor atau Pelesetan

Bahasa pelesetan pada umumnya berbentuk akronim. Pelesetan yang paling banyak jumlahnya, berupa kata tertentu yang dijadikan atau dianggap sebagai akronim dengan memberikan kepanjangan terhadap kata itu. Misalnya kata atau nama *Habibi* dipelesetkan menjadi *Habis Bicara Bingung*.

Ada tujuh fungsi kultural pelesetan bahasa yakni: pertama, pelesetan bahasa berfungsi sebagai olok-olokan dengan mengambil sebuah objek tertentu menjadi topik pembicaraan. Contoh: *Agus* (*Agak Gundul Sedikit*). Kedua, pelesetan bahasa berfungsi sebagai sindiran atau celaan secara tidak langsung kepada situasi atau orang tertentu. Contoh: Gelar *M.B.A* dipelesetkan menjadi *Marriage By Accident*. Ketiga, pelesetan bahasa berfungsi sebagai protes sosial laten terhadap penguasa atau terhadap kekacauan yang terjadi baik dimasyarakat maupun dipemerintahan. Contoh: *Suharto* dipelesetkan menjadi *Suka Harta Orang*. Keempat, pelesetan bahasa berfungsi sebagai pencermin diri pada situasi yang menguntungkan. Contoh: *UNPAD* dipelesetkan menjadi *Universitas Pancing Dalam*. Kelima, pelesetan bahasa

berfungsi sebagai ungkapan rahasia agar orang lain tidak mengetahui maksud yang diungkapkannya. Contoh: *Alim* dipelesetkan menjadi *Anak Liar Malam*. Keenam, pelesetan bahasa berfungsi sebagai eufemisme yaitu pelesetan yang dimaksudkan sebagai penghalusan untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kurang berterima atau dirasakan agak kasar dalam masyarakat. Contoh: *Simpati* menjadi *Setengah Imut Tapi Memuaskan Pasangan Tidur*. Ketujuh, pelesetan bahasa berfungsi sebagai lelucon atau hiburan komunikasi. Contoh: *Bupati* menjadi *Buka Paha Tinggi-tinggi*.

METODE

Pendekatan penelitian menyangkut beberapa langkah analisis dalam memproses informasi ilmiah. Jadi pendekatan penelitian merupakan konsep dasar yang dijadikan kerangka berpikir dalam sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan demikian, data yang disajikan bukan berupa angka-angka, melainkan berupa kata tertulis yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dalam kehidupan setiap hari. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan. Dengan tujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah aktual, sebagaimana adanya pada saat penelitian ini dilakukan dan menafsirkannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Ini jelas bahwa metode deskriptif berdasarkan fakta atau kenyataan yang ada di lapangan, yang meliputi kata, ungkapan, istilah maupun bahasa yang digunakan anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yaitu Pratu Akhmad Rosyidul Anwar sebagai sumber informan utama dan data diperoleh dari 6 anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang digunakan anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya berwujud teks tulis.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpeserta dan teknik wawancara. Teknik

observasi nonpeserta yaitu peneliti tidak bertindak langsung dalam pengambilan data karena lingkungan subjek hanya dibatasi pada satu golongan. Dalam pengumpulan data peneliti dibantu satu sumber. Diadakan observasi awal berupa pengamatan di lingkungan Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya, kemudian dalam pengambilan data peneliti dibantu satu sumber informan yaitu Pratu Akhmad Rosyidul Anwar anggota TNI AD yang terlibat langsung dalam percakapan tuturan anggota TNI AD. Baik buruknya data yang diperoleh bergantung pada informan. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi, mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan. Untuk mengambil data dari sumber data peneliti mencatat, menyimak dan memilih data yang berupa kata. Data yang disimak dan dicatat adalah data yang fungsional, maksudnya adalah data yang memungkinkan tercapainya tujuan penelitian, sedangkan data yang tidak mendukung diabaikan. Hal yang mengenai identitas pribadi tidak diperlukan dalam penelitian ini karena yang diteliti hanya bahasa yang digunakan oleh anggota TNI di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya.

Teknik analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Artinya penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dan fungsi akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yang berupa kata-kata yang digunakan antar anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya untuk berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari tanpa melakukan perhitungan. Pada teknik analisis data ini peneliti melakukan tahap penyeleksian, pengodean data, penganalisisan data, dan penyimpulan data sebagai berikut:

Tahap Penyeleksian: Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan dan tidak dikaji seluruhnya melainkan data yang masuk dalam pembahasan dan bukan data yang di rahasiakan. Data yang dianalisis hanyalah data yang mendukung dalam pembahasan masalah penelitian, sehingga data dapat dipertanggungjawabkan dan diperoleh data yang sebenarnya sesuai hasil observasi dan wawancara secara fakta di lapangan.

Pengodean Data: Untuk memudahkan dalam penganalisisan data yang sudah terseleksi, dilakukan sistem pengkodean data dimaksud untuk memberikan identitas yang jelas terhadap data yang sudah diperoleh dan terkumpul. Sistem pengkodean yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Nomor urut
2. Inisial nama sumber data
3. Wawancara

Contoh: 001: RZ: 1

Penjelasan kode diatas:

001 : nomor urut

RZ : inisial nama sumber data

1 : wawancara 1

Penganalisisan Data: Data yang telah terkumpul dianalisis dengan klasifikasi serta pendeskripsian berdasarkan masalah penelitian. Pendeskripsian pembentukan akronim dilakukan untuk menganalisis data yang tidak termasuk pembahasan.

Penyimpulan Data: Penyimpulan data dilakukan setelah data selesai dianalisis, dan pengambilan simpulan ini berdasarkan interpretasi analisis data dan pembahasan pada masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Akronim dalam Register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya

Data akan dianalisis sesuai dengan teori pembentukan akronim menurut pendapat Kridalaksana. Analisis pada proses pengekalannya yang terjadi dalam pembentukan akronim. Yang dimaksud pengekalannya adalah mengambil bagian-bagian kata atau gabungan huruf, suku kata atau bagian lain yang disebut silabe kata atau yang dapat menjadi silabe baru hasil penyingkatan untuk ditetapkan atau dikekalkan sebagai bentuk kata baru yang dapat ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang setidaknya sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Setelah itu pengklasifikasian terhadap akronim berdasarkan bentuk akronim. Dari 101 data yang diambil dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya, data tersebut akan melewati proses analisis dalam dua tahapan yakni tahapan pengekalannya beberapa huruf dan tahap pengklasifikasian data berdasarkan bentuk akronim. Pada tahapan pertama, data akronim dianalisis berdasarkan pembentukan, yaitu pengekalannya beberapa huruf. Yang dimaksud adalah akronim yang pembentukannya dirangkai dengan mengambil beberapa huruf dari bentuk panjang untuk dikekalkan dan menjadi bentuk pendek dan singkat, yaitu pengekalannya satu huruf pertama, pengekalannya dua huruf pertama, pengekalannya tiga huruf pertama, dan pengekalannya empat huruf pertama. Tahapan kedua, dilakukan pengklasifikasian data berdasarkan bentuk akronim yang teratur dan bentuk akronim yang tidak teratur. Pembentukan akronim yang teratur apabila dibentuk oleh unsur pembentuk yang seragam setiap komponennya. Pembentukan akronim yang tidak teratur apabila pembentukan akronim tersebut tidak memiliki keseragaman setiap komponennya. Berikut adalah

analisis data akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya:

Pengekalannya satu huruf pertama dari suatu kata:

Pengekalannya satu huruf pertama adalah akronim yang terbentuk dengan mengekalannya satu huruf pertama pada kata pertama. Pada rangkaian ini yang menjadi kata kuncinya adalah satu huruf pertama pada kata pertama. Meskipun demikian tidak tertutup kemungkinan pada pengekalannya ini terjadi kombinasi atau perpaduan dengan kata selanjutnya. Oleh karena itu pengekalannya ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu bentuk teratur dan bentuk tidak teratur.

(1) Bentuk Teratur

Pada bentuk ini harus ditemukan akronim yang seragam disetiap komponen oleh unsur pembentukannya. Akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yang termasuk dalam bentuk ini adalah:

(028: RZ: 2) ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

(063: MH: 4) DOM : Daerah Operasi Militer

(035: RZ: 2) APRIS : Angkatan Perang Republik Indonesia Serikat

(062: MH: 4) SUAD : Staf Umum Angkatan Darat

Pembentukan diatas adalah bentuk yang paling mudah, pada bentuk ini akronim mengalami proses pengekalannya yang teratur, karena akronim ABRI, DOM, APRIS, dan SUAD dibentuk dari pengekalannya huruf pertama di setiap komponennya. Hal itu terlihat pada akronim ABRI mengalami proses pengekalannya, yaitu pengekalannya huruf pertama di setiap komponennya. Pengekalannya diambil dari huruf pertama /a/ dari kata /angkatan/ pada komponen pertama, huruf pertama /b/ dari kata /bersenjata/ pada komponen kedua, huruf pertama /r/ dari kata /republik/ pada komponen ketiga dan huruf pertama /i/ dari kata /Indonesia/ pada komponen keempat. Akronim DOM pengekalannya diambil dari huruf pertama /d/ dari kata /daerah/ pada komponen pertama, huruf pertama /o/ dari kata /operasi/ pada komponen kedua dan huruf pertama /m/ dari kata /militer/ pada komponen ketiga. Akronim APRIS pengekalannya diambil dari huruf pertama /a/ dari kata /angkatan/ pada komponen pertama, huruf pertama /p/ dari kata /perang/ pada komponen kedua, huruf pertama /r/ dari kata /republik/ pada komponen ketiga, huruf pertama /i/ dari kata /Indonesia/ pada komponen keempat dan huruf pertama /s/ dari kata /serikat/ pada komponen kelima. Akronim SUAD pengekalannya diambil dari huruf pertama /s/ dari kata /staf/ pada komponen pertama, huruf pertama /u/ dari kata /umum/ pada komponen kedua, huruf pertama /a/ dari kata

/angkatan/ pada komponen ketiga dan huruf pertama /d/ dari kata /darat/ pada komponen keempat.

Dari analisis ini ditemukan akronim pada pengekalannya satu huruf pertama yang dibentuk dari kata yang berbeda, yaitu pada akronim APRIS dan SUAD terdapat pengekalannya huruf pertama /s/ namun dibentuk dari kata yang berbeda, pada akronim APRIS pengekalannya huruf pertama /s/ dari kata /serikat/ pada komponen terakhir, sedangkan akronim SUAD pengekalannya huruf pertama /s/ dari kata /staf/ pada komponen pertama. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari suatu fonem atau sekumpulan fonem yang sama dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda.

(076: EH: 5) EKKO : Evaluasi Kemantapan dan Kesiapan Operasional

Akroneim EKKO mengalami proses pengekalannya, yaitu pengekalannya huruf pertama disetiap komponennya disertai pelesapan konjungsi. Pengekalannya diambil dari huruf pertama /e/ dari kata /evaluasi/ pada komponen pertama, huruf pertama /k/ dari kata /kemantapan/ pada komponen kedua, huruf pertama /k/ dari kata /kesiapan/ pada komponen ketiga disertai pelesapan konjungsi dan huruf pertama /o/ dari kata /operasional/ pada komponen keempat. Akronim EKKO dibentuk dari suatu fonem atau sekumpulan fonem yang sama dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda. Pada pengekalannya huruf pertama /k/ dari kata /kemantapan/ pada komponen kedua dan pada komponen ketiga pengekalannya huruf pertama /k/ dari kata /kesiapan/. Suatu pengekalannya huruf yang sama yaitu /k/ namun dari kata yang berbeda pada komponen kedua dari kata /kemantapan/ dan pada komponen ketiga dari kata /kesiapan/.

Melihat akronim di atas berarti telah terjadi keteraturan. Terbukti dari keteraturan pengekalannya satu huruf pertama yang terjadi secara berulang-ulang pada kata pertama dan kata selanjutnya.

(2) Bentuk Tidak Teratur

Pembentukan akronim yang tidak teratur apabila pembentukan akronim tersebut tidak memiliki keseragaman setiap komponennya. Akronim dalam bentuk ini adalah:

(048: EN: 3) Kaben : Komando Aksi Bela Negara

Akroneim Kaben mengalami pengekalannya huruf pertama pada komponen pertama, kedua, keempat dan pengekalannya dua huruf pertama pada komponen ketiga. Pengekalannya diambil dari huruf pertama /k/ dari kata /komando/ pada komponen pertama, huruf pertama /a/ dari kata /aksi/ pada komponen kedua, dua huruf pertama /b,e/ [be] dari kata /bela/ pada komponen ketiga dan

pengekalannya huruf pertama /n/ dari kata /Negara/ pada komponen terakhir.

(084: EH: 5) Koti : Komando Operasi Tertinggi

Akroneim Koti mengalami pengekalannya huruf pertama pada komponen pertama dan kedua, pengekalannya huruf pertama dan terakhir pada komponen ketiga. Pengekalannya diambil dari huruf pertama /k/ dari kata /komando/ pada komponen pertama, huruf pertama /o/ dari kata /operasi/ pada komponen kedua, huruf pertama dan terakhir /t,i/ dari kata /tertinggi/ pada komponen ketiga.

(065: MH: 4) Skep : Surat Keputusan

(042: EN: 3) Slog: Staf Logistik

Akroneim Skep dan Slog mengalami pengekalannya huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua. Akronim Skep pengekalannya diambil dari huruf pertama /s/ dari kata /surat/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /k,e,p/ [kep] dari kata /keputusan/ pada komponen kedua. Akronim Slog pengekalannya diambil dari huruf pertama /s/ dari kata /staf/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /l,o,g/ [log] dari kata /logistik/ pada komponen kedua.

Akroneim Skep juga dibentuk dari suatu fonem atau sekumpulan fonem yang sama dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda, karena pengekalannya huruf pertama /s/ juga terjadi pada akronim APRIS dan SUAD namun dari kata yang berbeda, pada akronim APRIS pengekalannya huruf pertama /s/ dari kata /serikat/ pada komponen terakhir, sedangkan akronim SUAD pengekalannya huruf pertama /s/ dari kata /staf/ pada komponen pertama dan akronim Skep pengekalannya huruf pertama /s/ dari kata /surat/ pada komponen pertama.

(002: RD: 1) Oraum : Olah Raga Umur

(003: RD: 1) Oramil : Olah Raga Militer

Akroneim Oraum dan Oramil mengalami pengekalannya huruf pertama pada komponen pertama dan dua huruf pertama pada komponen kedua, pada komponen ketiga akronim Oraum dan Oramil pengekalannya berbeda, akronim Oraum mengalami pengekalannya dua huruf pertama pada komponen ketiga, sedangkan akronim Oramil mengalami pengekalannya tiga huruf pertama pada komponen ketiga. Akronim Oraum pengekalannya diambil dari huruf pertama /o/ dari kata /olah/ pada komponen pertama dan dua huruf pertama /r,a/ [ra] dari kata /raga/ pada komponen kedua, dua huruf pertama /u,m/ [um] dari kata /umum/ pada komponen ketiga. Akronim Oramil pengekalannya diambil dari huruf pertama /o/ dari kata /olah/ pada komponen pertama, dua huruf pertama /r,a/ [ra] dari kata /raga/ pada komponen kedua dan tiga huruf pertama /m,i,l/ [mil] dari kata /militer/ pada komponen ketiga.

Terbukti disini akronim diatas tidak terjadi keseragaman antara kata pertama dengan kata pada komponen berikutnya. Ketidakteraturan itu terletak pada jumlah huruf yang dikekalkan antara kata pertama dan kata pada komponen berikutnya.

Pengekalan dua huruf pertama dari suatu kata:

Pengekalan dua huruf pertama yakni akronim yang terbentuk dari dua huruf pertama pada kata pertama. Intinya, pengekalan pertama adalah dua huruf pada kata pertama, dua huruf yang dimaksud bisa berupa suku kata. Pengekalan ini terdiri dari dua bentuk:

(1) Bentuk Teratur

Pembentukan akronim yang teratur apabila dibentuk oleh unsur pembentuk yang seragam setiap komponennya. Akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yang termasuk dalam bentuk ini adalah:

(099: EP: 6) Mako : Markas Komando

(027: RD: 1) Tamu : Tamtama Munisi

Dilihat dari pembentukannya, akronim diatas mengalami proses pengekalan yang teratur, karena akronim tersebut dibentuk dari pengekalan dua huruf pertama di setiap komponennya. Hal itu terlihat pada akronim Mako mengalami pengekalan dua huruf pertama disetiap komponennya. Pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /m,a/ [ma] dari kata /markas/ pada komponen pertama dan dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen kedua. Begitu pula pada akronim Tamu mengalami pengekalan dua huruf pertama disetiap komponennya. Pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /tamtama/ dari komponen pertama dan dua huruf pertama /m,u/ [mu] dari kata /munisi/ pada komponen kedua.

(2) Bentuk Tidak Teratur

Pembentukan akronim yang tidak teratur apabila pembentukan akronim tersebut tidak memiliki keseragaman setiap komponennya. Akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yang termasuk dalam bentuk ini pada pengekalan dua huruf pertama lebih banyak dari pada pengekalan satu huruf pertama. Akronim yang termasuk dalam bentuk ini adalah:

(049: EN: 3) Secatam : Sekolah Calon Tamtamna

(101: EP: 6) Secaba : Sekolah Calon Bintara

Akronec Secatam dan Secaba mengalami proses pengekalan yang sama pada komponen pertama dan kedua, yaitu pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan kedua, pengekalannya diambil dari dua huruf yang sama yaitu pengekalan dua huruf pertama /s,e/ [se] dari kata /sekolah/ pada komponen pertama dan dua huruf pertama /c,a/ [ca] dari kata /calon/ pada komponen kedua. Pada komponen ketiga mengalami pengekalan

yang berbeda, akronim Secatam mengalami pengekalan yang diambil dari pengekalan tiga huruf pertama /t,a,m/ [tam] dari kata /tamtama/ pada komponen ketiga, sedangkan akronim Secaba mengalami pengekalan yang diambil dari pengekalan huruf pertama dan terakhir /b,a/ dari kata /bintara/ pada komponen terakhir.

(058: MH: 4) Pomabri : Polisi Militer Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

Berdasarkan pembentukannya, akronim Pomabri mengalami proses pengekalan yang tidak teratur, karena akronim tidak dibentuk dari unsur pembentuk yang seragam setiap komponennya. Akronim Pomabri mengalami proses pengekalan, yaitu pengekalan dua huruf pertama pada komponen pertama dan pengekalan huruf pertama pada komponen selanjutnya. Hal itu terlihat pada pengekalan dua huruf pertama /p,o/ [po] dari kata /polisi/ pada komponen pertama, huruf pertama /m/ dari kata /militer/ pada komponen kedua, huruf pertama /a/ dari kata /angkatan/ pada komponen ketiga, huruf pertama /b/ dari kata /bersenjata/ pada komponen keempat, huruf pertama /r/ dari kata /republik/ pada komponen kelima dan huruf pertama /i/ dari kata /Indonesia/ dari komponen terakhir.

(046: EN: 3) Peltu : Pembantu Letnan Satu

(050: EN: 3) Pelda : Pembantu Letnan Dua

Akronec Peltu dan Pelda mengalami proses pengekalan yang sama pada komponen pertama dan kedua, yaitu pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan satu huruf pertama pada komponen kedua, pengekalannya diambil dari huruf yang sama yaitu pengekalan dua huruf pertama /p,e/ [pe] dari kata /pembantu/ pada komponen pertama dan satu huruf pertama /l/ dari kata /letnan/ pada komponen kedua. Pada komponen ketiga mengalami pengekalan yang berbeda, akronim Peltu mengalami pengekalan yang diambil dari pengekalan dua huruf terakhir /t,u/ [tu] dari kata /satu/ pada komponen ketiga, sedangkan akronim Pelda mengalami pengekalan yang diambil dari pengekalan huruf pertama dan terakhir /d,a/ dari kata /dua/ pada komponen terakhir.

(033: RZ: 2) Akmil : Akademi Militer

(088: EH: 5) Limed : Lintas Medan

(041: EN: 3) Dabin : Daerah Binaan

(098: EP: 6) Mabes : Markas Besar

(020: RD: 1) Taban : Tamtama Bantuan

(056: EN: 3) Wamil : Wajib Militer

(037: RZ: 2) Capra : Calon Prajurit

(079: EH: 5) Kogab : Komando Gabungan

Berdasarkan pembentukannya, akronim di atas mengalami proses pengekalan yang tidak teratur, karena akronim di atas tidak dibentuk dari unsur pembentuk

yang seragam setiap komponennya. Akronim Akmil, Limed, Dabin, Mabes, Taban, Wamil, Capra dan Kogab mengalami pengekalannya dua huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua. Akronim Akmil pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /a,k/ [ak] dari kata /akademi/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /m,i,l/ [mil] dari kata /militer/ pada komponen kedua. Akronim Limed pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /l,i/ [li] dari kata /lintas/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /m,e,d/ [med] dari kata /medan/ pada komponen kedua. Akronim Dabin pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /d,a/ [da] dari kata /daerah/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /b,i,n/ [bin] dari kata /binaan/ pada komponen terakhir. Akronim Mabes pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /m,a/ [ma] dari kata /markas/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /b,e,s/ [bes] dari kata /besar/ pada komponen kedua. Akronim Taban pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /tamtama/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /b,a,n/ [ban] dari kata /bantuan/ pada komponen kedua. Akronim Wamil pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /w,a/ [wa] dari kata /wajib/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /m,i,l/ [mil] dari kata /militer/ pada komponen kedua. Akronim Capra pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /c,a/ [ca] dari kata /calon/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /p,r,a/ [pra] dari kata /prajurit/ pada komponen kedua. Akronim Kogab pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /g,ab/ [gab] dari kata /gabungan/ pada komponen kedua.

Pada pengekalannya dua huruf pertama ditemukan akronim yang dibentuk dari kata tertentu yang dapat diwakili oleh huruf atau sekumpulan huruf yang berbeda. Kata tersebut dapat dilihat pada akronim Secatam yang mengalami proses pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan kedua, tiga huruf pertama pada komponen terakhir, pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /s,e/ [se] dari kata /sekolah/ pada komponen pertama dan dua huruf pertama /c,a/ [ca] dari kata /calon/ pada komponen kedua, tiga huruf pertama /t,a,m/ [tam] dari kata /tamtama/ pada komponen ketiga. Sedangkan akronim Secaba mengalami pengekalannya yang diambil dari pengekalannya huruf pertama dan terakhir /b,a/ dari kata /bintara/ pada komponen terakhir. Akronim Taban pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /tamtama/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /b,a,n/ [ban] dari kata /bantuan/ pada komponen kedua. Pada akronim Secatam dan Taban

memiliki kepanjangan kata tamtama, namun pada pengekalannya terjadi perbedaan dalam pengambilan pengekalannya, akronim Secatam kata tamtama pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /t,a,m/ [tam] dari kata /tamtama/ pada komponen ketiga, akronim Taban kata tamtama pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /tamtama/ pada komponen pertama. Ini bukti bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari kata tertentu yang dapat diwakili oleh huruf atau sekumpulan huruf yang berbeda.

(038: RZ: 2) Capratar : Calon Prajurit Taruna

Akronim ini mengalami pengekalannya dua huruf pertama pada komponen pertama, tiga huruf pertama pada komponen kedua dan terakhir. Akronim Capratar pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /c,a/ [ca] dari kata /calon/ pada komponen pertama, tiga huruf pertama /p,r,a/ [pra] dari kata /prajurit/ pada komponen kedua dan tiga huruf pertama /t,a,r/ [tar] dari kata /taruna/ pada komponen terakhir.

(024: RD: 1) Bujuk : Buku Petunjuk

(013: RD: 1) Wadan : Wakil Komandan

(026: RD: 1) Tabak : Tamtama Penembak

Dilihat dari pembentukannya akronim Bujuk, Wadan dan Tabak mengalami proses pengekalannya dua huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf terakhir dari komponen kedua. Akronim Bujuk pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /b,u/ dari kata /buku/ pada komponen pertama tiga huruf terakhir /j,u,k/ [juk] dari kata /petunjuk/ pada komponen terakhir. Akronim Wadan pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /w,a/ [wa] dari kata /wakil/ dan tiga huruf terakhir /d,a,n/ [dan] dari kata /komandan/ pada komponen kedua. Akronim Tabak pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /tamtama/ dan tiga huruf terakhir /b,a,k/ [bak] dari kata /penembak/ pada komponen kedua.

(031: RZ: 2) Caba : Calon Bintara

(036: RZ: 2) Capa : Calon Perwira

Akronim Caba dan Capa mengalami proses pengekalannya yang sama pada komponen pertama, yaitu pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama. Pengekalannya diambil dari huruf yang sama yaitu pengekalannya dua huruf pertama /c,a/ [ca] dari kata /calon/ pada komponen pertama. Pada komponen kedua mengalami pengekalannya yang sama pula namun dari huruf yang berbeda, akronim Caba mengalami pengekalannya yang diambil dari pengekalannya huruf pertama dan terakhir /b,a/ dari kata /bintara/ pada komponen terakhir, sedangkan akronim Capa mengalami pengekalannya yang diambil dari pengekalannya huruf pertama dan terakhir /p,a/ dari kata /perwira/ pada komponen terakhir.

(040: RZ: 2) Para : Pasukan Parasut

Akronim Para mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama dan dua huruf di tengah kata pada komponen kedua. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /p,a/ [pa] dari kata /pasukan/ pada komponen pertama dan dua huruf di tengah kata /r,a/ [ra] dari kata /parasut/ pada komponen kedua.

(085: EH: 5) Tagana : Taruna Siaga Bencana

Akronim Tagana mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama dan dua huruf terakhir pada komponen kedua dan ketiga. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /taruna/ pada komponen pertama, dua huruf terakhir /g,a/ [ga] dari kata /siaga/ pada komponen kedua, dua huruf terakhir /n,a/ [na] dari kata /bencana/ pada komponen ketiga.

(019: RD: 1) Takurak : Tamtama Pengukur Jarak

Dilihat dari pembentukannya akronim Takurak mengalami proses pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama, tiga huruf terakhir dari komponen kedua dan dua huruf terakhir pada komponen ketiga. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /tamtama/ pada komponen pertama, tiga huruf terakhir /k,u,r/ [kur] dari kata /pengukur/ pada komponen kedua dan dua huruf terakhir /a,k/ [ak] dari kata /jarak/ pada komponen terakhir.

(083: EH: 5) Kotama : Komando Utama

Akronim Kotama mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama dan empat huruf terakhir pada komponen kedua. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen pertama, empat huruf terakhir /t,a,m,a/ [tama] dari kata /utama/ pada komponen kedua.

(080: EH: 5) Koops : Komando Operasi

Akronim Koops mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama, dua huruf pertama dan satu huruf di tengah kata pada komponen kedua. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen pertama, dua huruf pertama /o,p/ [op] satu huruf di tengah kata /s/ dari kata /operasi/ pada komponen kedua.

Pada akronim ini ditemukan kembali akronim yang dibentuk dari kata tertentu yang dapat diwakili oleh huruf atau sekumpulan huruf yang berbeda. Terlihat dari akronim Koops mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama, dua huruf pertama dan satu huruf di tengah kata pada komponen kedua. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen pertama, dua huruf pertama /o,p/ [op] satu huruf di tengah kata /s/ dari kata /operasi/ pada komponen kedua. Sedangkan akronim DOM pada pengekelan satu huruf pertama,

pengekelannya diambil dari huruf pertama /d/ dari kata /daerah/ pada komponen pertama, huruf pertama /o/ dari kata /operasi/ pada komponen kedua dan huruf pertama /m/ dari kata /militer/ pada komponen ketiga. Jelas bahwa kata operasi dapat diwakili oleh huruf yang berbeda yaitu huruf /o/ dalam akronim DOM dan huruf /o,p,s/ [ops] dalam akronim Koops.

(082: EH: 5) Kosatgas : Komando Satuan Tugas

Akronim Kosatgas mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama, tiga huruf pertama pada komponen kedua dan tiga huruf terakhir komponen ketiga. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen pertama, tiga huruf pertama /s,a,t/ [sat] dari kata /satuan/ pada komponen kedua, dan tiga huruf terakhir /g,a,s/ [gas] dari kata /tugas/ pada komponen ketiga.

(086: EH: 5) Kowilhan : Komando Wilayah Pertahanan

Akronim Kowilhan mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama, tiga huruf pertama komponen kedua dan tiga huruf di tengah kata pada komponen ketiga. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen pertama, tiga huruf pertama /w,i,l/ [wil] dari kata /wilayah/ pada komponen kedua, dan tiga huruf di tengah kata /h,a,n/ [han] dari kata /pertahanan/ pada komponen ketiga.

(078: EH: 5) Kodiklat : Komando Pendidikan dan Latihan

Akronim Kodiklat mengalami pengekelan dua huruf pertama pada komponen pertama, tiga huruf di tengah kata komponen kedua dan tiga huruf pertama pada komponen ketiga. Pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /k,o/ [ko] dari kata /komando/ pada komponen pertama, tiga huruf di tengah kata /d,i,k/ [dik] dari kata /pendidikan/ pada komponen kedua, tiga huruf pertama /l,a,t/ [lat] dari kata /latihan/ pada komponen ketiga.

Jelas bahwa akronim diatas tidak terjadi keseragaman antara kata pertama dengan kata pada komponen berikutnya. Ketidakteraturan itu terletak pada jumlah huruf yang dikekalkan antara kata pertama dan kata pada komponen berikutnya.

Pengekelan tiga huruf pertama dari suatu kata:

Pengekelan tiga huruf pertama adalah akronim yang dibentuk dengan fokusnya pada tiga huruf pertama kata pertama, jadi satu hal yang terpenting disini adalah pengekelan pada tiga huruf pertama kata pertama berikut dengan kombinasi yang ada. Berikut akronim yang termasuk pada pengekelan tiga huruf pertama:

(1) Bentuk Teratur

(071: MH: 4) Mayjen : Mayor Jenderal

- (053: EN: 3) Letkol : Letnan Kolonel
 (097: EP: 6) Latgab : Latihan Gabungan
 (052: EN: 3) Letjen : Letnan Jendral

Dilihat dari pembentukannya, akronim diatas mengalami proses pengekalannya yang teratur, karena akronim tersebut dibentuk dari pengekalannya tiga huruf pertama di setiap komponennya. Hal itu terlihat pada akronim Mayjen, pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /m,a,y/ [may] dari kata /mayor/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /j,e,n/ [jen] dari kata /jenderal/ pada komponen kedua. Akronim Letkol pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /l,e,t/ [let] dari kata /letnan/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /k,o,l/ [kol] dari kata /kolonel/ pada komponen kedua. Akronim Latgab pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /l,a,t/ [lat] dari kata /latihan/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /g,a,b/ [gab] dari kata /gabungan/ pada komponen kedua. Akronim Letjen pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /l,e,t/ [let] dari kata /letnan/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /j,e,n/ [jen] dari kata /jenderal/ pada komponen kedua.

(2) Bentuk Tidak Teratur

- (100: EP: 6) Pasgat : Pasukan Gerak Cepat

Akronim Pasgat mengalami pengekalannya tiga huruf pertama pada komponen pertama, pengekalannya huruf pertama pada komponen kedua dan dua huruf terakhir pada komponen ketiga. Pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /p,a,s/ [pas] dari kata /pasukan/ pada komponen pertama, huruf pertama /g/ dari kata /gerak/ pada komponen kedua dan dua huruf terakhir /a,t/ [at] dari kata cepat pada komponen terakhir.

- (034:RZ: 2) Bantiss : Bantuan Taktis
 (006: RD: 1) Dorsus : Doreng Khusus
 (073: MH: 4) Protap : Prosedur Tetap
 (043: EN: 3) Satgas : Satuan Tugas
 (096: EP: 6) Lapsus : Laporan Khusus

Berdasarkan pembentukannya, akronim di atas mengalami proses pengekalannya yang tidak teratur, karena akronim di atas tidak dibentuk dari unsur pembentuk yang seragam setiap komponennya. Akronim Bantiss, Dorsus, Protap, Satgas dan Lapsus mengalami pengekalannya tiga huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf terakhir pada komponen kedua. Akronim Bantiss pengekalannya terjadi pada tiga huruf pertama /b,a,n/ [ban] dari kata /bantuan/ pada komponen pertama, tiga huruf terakhir /t,i,s/ [tis] dari kata /taktis/ pada komponen kedua. Akronim Dorsus pengekalannya terjadi pada tiga huruf pertama /d,o,r/ [dor] dari kata /doreng/ pada komponen pertama, tiga huruf terakhir /s,u,s/ [sus] dari kata /khusus/ pada komponen kedua. Akronim Protap pengekalannya terjadi pada tiga huruf pertama

/p,r,o/ [pro] dari kata /prosedur/ pada komponen pertama, tiga huruf terakhir /t,a,p/ [tap] dari kata /tetap/ pada komponen kedua. Akronim Satgas pengekalannya terjadi pada tiga huruf pertama /s,a,t/ [sat] dari kata /satuan/ pada komponen pertama, tiga huruf terakhir /g,a,s/ [gas] dari kata /tugas/ pada komponen kedua. Akronim Lapsus pengekalannya terjadi pada tiga huruf pertama /l,a,p/ [lap] dari kata /laporan/ pada komponen pertama, tiga huruf terakhir /s,u,s/ [sus] dari kata /khusus/ pada komponen kedua.

- (057: MH: 4) Senpi : Senjata Api
 (054: EN: 3) Lettu : Letnan Satu
 (075: MH: 4) Koptu : Kopral Satu
 (091: EH: 5) Pratu : Prajurit Satu

Akronim Senpi, Lettu, Koptu dan Pratu mengalami proses pengekalannya, yaitu pengekalannya tiga huruf pertama komponen pertama dan dua huruf terakhir pada komponen kedua. Pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /s,e,n/ [sen] dari kata /senjata/ pada komponen pertama dan dua huruf terakhir /p,i/ [pi] dari kata /api/ pada komponen kedua. Akronim Lettu pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /l,e,t/ [let] dari kata /letnan/ pada komponen pertama dan dua huruf terakhir /t,u/ [tu] dari kata /satu/ pada komponen kedua. Akronim Koptu pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /k,o,p/ [kop] dari kata /kopral/ pada komponen pertama dan dua huruf terakhir /t,u/ [tu] dari kata /satu/ pada komponen kedua. Akronim Pratu pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /p,r,a/ [pra] dari kata /prajurit/ pada komponen pertama dan dua huruf terakhir /t,u/ [tu] dari kata /satu/ pada komponen kedua.

- (087: EH: 5) Linud : Lintas Udara
 (094: EH: 5) Serma : Sersan Mayor

Akronim Linud dan Serma mengalami proses pengekalannya, yaitu pengekalannya tiga huruf pertama komponen pertama dan dua huruf pertama pada komponen kedua. Pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /l,i,n/ [lin] dari kata /lintas/ pada komponen pertama dan dua huruf pertama /u,d/ [ud] dari kata /udara/ pada komponen kedua. Akronim Serma pengekalannya diambil dari tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata /sersan/ pada komponen pertama dan dua huruf pertama /m,a/ [ma] dari kata /mayor/ pada komponen kedua.

Lihat pada poin (2) pengekalannya dua huruf pertama dari suatu kata, pada bentuk tidak teratur terdapat akronim Limed yang pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /l,i/ [li] dari kata /lintas/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /m,e,d/ [med] dari kata /medan/ pada komponen kedua. Hal ini terlihat bahwa akronim dalam register TNI AD di Batlyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari kata yang

memiliki suku pertama, suku terakhir dan huruf pertama yang sama yang diwakili oleh beberapa huruf yang berbeda. Terbukti dari akronim Linud kata /lintas/ pengenalannya diambil dari tiga huruf pertama /l,i,n/ [lin], sedangkan akronim Limed kata /lintas/ pengenalannya diambil dari dua huruf pertama /l,i/ [li].

(074: MH: 4) Kopda : Kopral Dua

(089: EH: 5) Prada : Prajurit Dua

(092: EH: 5) Serda : Sersan Dua

(051: EN: 3) Letda : Letnan Dua

(090: EH: 5) Praka : Prajurit Kepala

Berdasarkan pembentukannya, akronim di atas mengalami proses pengelakan yang tidak teratur, karena akronim di atas tidak dibentuk dari unsur pembentuk yang seragam setiap komponennya. Akronim Kopda, Prada, Serda, Letda dan Praka mengalami pengelakan tiga huruf pertama pada komponen pertama, huruf pertama dan terakhir pada komponen kedua. Akronim Kopda pengelakannya diambil dari tiga huruf pertama /k,op/ [kop] dari kata /kopral/ pada komponen pertama, huruf pertama dan terakhir /d,a/ dari kata /dua/ pada komponen kedua. Akronim Prada pengelakannya diambil dari tiga huruf pertama /p,r,a/ [pra] dari kata /prajurit/ pada komponen pertama, huruf pertama dan terakhir /d,a/ dari kata /dua/ pada komponen kedua. Akronim Serda pengelakannya diambil dari tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata /sersan/ pada komponen pertama, huruf pertama dan terakhir /d,a/ dari kata /dua/ pada komponen kedua. Akronim Letda pengelakannya diambil dari tiga huruf pertama /l,e,t/ [let] dari kata /Letnan/ pada komponen pertama, huruf pertama dan terakhir /d,a/ dari kata /dua/ pada komponen kedua. Akronim Praka pengelakannya diambil dari tiga huruf pertama /p,r,a/ [pra] dari kata /Prajurit/ pada komponen pertama, huruf pertama dan terakhir /k,a/ dari kata /kepala/ pada komponen kedua.

(007: RD: 1) Sertijab : Serah Terima Jabatan

Akroneim Sertijab mengalami pengelakan tiga huruf pertama komponen pertama, huruf pertama dan satu huruf di tengah kata komponen kedua, dan tiga huruf pertama komponen ketiga. Pengelakannya terjadi pada tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata /serah/ pada komponen pertama, huruf pertama dan satu huruf di tengah kata /t/ dan /i/ dari kata /terima/ komponen kedua, dan tiga huruf pertama /j,a,b/ [jab] dari kata /jabatan/ komponen ketiga.

Dari uraian di atas ditemukan suatu huruf atau sekumpulan huruf yang dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda, yaitu akronim Sertijab mengalami pengelakan tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata /serah/ pada komponen pertama. Lihat akronim Serda di atas pengelakannya diambil dari tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata /sersan/ pada komponen

pertama. Kedua akronim tersebut sama-sama mengalami pengelakan tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] namun dari kata yang berbeda, akronim Serda dari kata sersan sedangkan akronim Sertijab dari kata serah. Ini bukti bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari sekumpulan huruf yang sama dapat mewakili lebih dari satu kata yang berbeda.

(029: RZ: 2) Paspampres : Pasukan Pengamanan Presiden

Akroneim Paspampres mengalami pengelakan tiga huruf pertama komponen pertama, huruf pertama dan dua huruf di tengah kata komponen kedua, dan empat huruf pertama komponen ketiga. Pengelakannya terjadi pada tiga huruf pertama /p,a,s/ [pas] dari kata /pasukan/ pada komponen pertama, huruf pertama dan dua huruf di tengah kata /p/ dan /a,m/ [am] dari kata /pengamanan/ komponen kedua, dan empat huruf pertama /p,r,e,s/ [pres] dari kata /presiden/ komponen ketiga.

Terbukti disini akronim diatas tidak terjadi keseragaman antara kata pertama dengan kata pada komponen berikutnya. Ketidakteraturan itu terletak pada jumlah huruf yang dikekalkan antara kata pertama dan kata pada komponen berikutnya.

Pengelakan empat fonem pertama dari suatu kata:

Pengelakan empat huruf pertama disini adalah akronim yang terbentuk dari mengekalkan empat huruf pertama pada kata pertama. Berbeda dengan pengelakan sebelumnya yang memiliki dua bentuk. Pada pengelakan ini hanya terdapat satu bentuk yaitu bentuk tidak teratur, berikut akronim yang termasuk pada bentuk tidak teratur:

(1) Bentuk Tidak Teratur

(030: RZ: 2) Brigjen : Brigade Jendral

Akroneim Brigjen mengalami pengelakan empat huruf pertama pada komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen kedua. Pengelakannya diambil dari empat huruf pertama /b,r,i,g/ [brig] dari kata /brigade/ pada komponen pertama dan tiga huruf pertama /j,e,n/ [jen] dari kata /jendral/ pada komponen kedua.

(032: RZ: 2) Brigif : Brigade Infanteri

Akroneim Brigif mengalami pengelakan empat huruf pertama pada komponen pertama, huruf pertama dan ketiga pada komponen kedua. Pengelakannya diambil dari empat huruf pertama /b,r,i,g/ [brig] dari kata /brigade/ pada komponen pertama, huruf pertama dan ketiga /i,f/ dari kata /infanteri/ pada komponen kedua.

(110: EN: 7) Pangab : Panglima Angkatan Bersenjata

(045: EN: 3) Persit : Persatuan Isteri Tentara

Akroneim Pangab dan Persit mengalami proses pengelakan, yaitu pengelakan empat huruf pertama pada komponen pertama dan huruf pertama pada komponen

kedua dan ketiga. Akronim Pangab pengekalannya diambil dari empat huruf pertama /p,a,n,g/ [pang] dari kata /panglima/ pada komponen pertama, huruf pertama /a/ dari kata /angkatan/ pada komponen kedua, dan huruf pertama /b/ dari kata /bersenjata/ pada komponen ketiga. Akronim Persit pengekalannya diambil dari empat huruf pertama /p,e,r,s/ [pers] dari kata /persatuan/ pada komponen pertama, huruf pertama /i/ dari kata /istri/ pada komponen kedua, dan huruf pertama /t/ dari kata /tentara/ pada komponen ketiga.

(068: MH: 4) Pangdam : Panglima Daerah Militer

Akronim Pangdam mengalami pengekalannya empat huruf pertama komponen pertama, dua huruf pertama komponen kedua dan satu huruf pertama komponen ketiga. Pengekalannya diambil dari empat huruf pertama /p,a,n,g/ [pang] dari kata /panglima/ pada komponen pertama, dua huruf pertama /d,a/ [da] dari kata /daerah/ pada komponen kedua, dan huruf pertama /m/ dari kata /militer/ pada komponen ketiga.

Pada pengekalannya empat huruf pertama hanya terdapat bentuk tidak teratur, terbukti dari pengklasifikasian akronim di atas, tidak terjadi keseragaman antara kata pertama dengan kata pada komponen berikutnya. Ketidakteraturan itu terletak pada jumlah huruf yang dikekalkan antara kata pertama dan kata pada komponen berikutnya.

Fungsi Akronim pada Register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya

Sebuah akronim selain dapat ditentukan pembentukannya juga dapat diketahui fungsinya. Pada butir 4.1.2 ini data dianalisis berdasarkan rumusan masalah kedua, yakni apa saja fungsi akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya. Penganalisisan fungsi akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya memiliki persamaan dan perbedaan dengan fungsi akronim pada umumnya.

Berdasarkan fungsi-fungsi akronim pada umumnya yang sudah dijelaskan pada bab 2, akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya ini terdapat fungsi yang tidak ditemukan pada fungsi akronim pada umumnya.

Akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya memiliki tiga fungsi. Pada dasarnya fungsi pertama pemakaian akronim yang ditemukan dalam data yaitu untuk menyingkat frasa atau kata. Kebanyakan akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yakni digunakan untuk memendekkan kata sehingga menjadi bentuk kata yang singkat dan mudah.

Pemakaian akronim pada anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya disebabkan

beberapa faktor. Pertama, TNI AD merupakan sekelompok orang yang diberi pendidikan kemiliteran untuk pertahanan dan keamanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, mereka memiliki ketahanan bidang mental yang tinggi, pantang menyerah dalam berjuang, perang tanpa akhir dengan penuh tanggungjawab untuk kepentingan bangsa dan Negara yang memang sungguh-sungguh membutuhkan kerja praktis, tertib serta sigap. Kedua, sesuai dengan semboyan di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yaitu *Cepat, Tepat, Senyap* yang artinya cepat dalam menyelesaikan masalah dan tepat pada sasaran dan bergerak secara senyap atau rahasia.

Fungsi kedua yang ditemukan, yaitu akronim digunakan dalam bahasa tulis sehingga dapat menghemat tempat untuk penyampaian informasi yang diberikan secara tertulis pada papan-papan pengumuman disetiap kompi di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya. Pemakaian bahasa tulis dilakukan agar informasi secara cepat dan jelas diterima para anggota prajurit. Setiap hari para anggota TNI AD harus melihat papan informasi yang tersedia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Sebagai contoh pada papan informasi telah tertulis sebagai berikut:

“Pada tanggal 2 April 2012 kegiatan:

1. Pukul 05.00 seluruh personil senam di lap. hijau kulit *oraum*
2. Pukul 11.00 Isoma wajib berjamaah di Mosholah bagi beragama muslim
3. Pukul 13.00 lanjutkan kegiatan *oramil*
4. Pukul 21.00 bagi bujangan apel malam pakaian PDL
5. Pukul 22.00 *sertijakam*

Fungsi yang ketiga adalah untuk mengomunikasikan jabatan untuk anggota TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya. Hal ini untuk memudahkan para anggota agar mengetahui kedudukan jabatan antar anggota agar sopan santun dan tata krama dapat terjalin dengan baik, selain itu untuk memudahkan dan menghindari salah panggil antar anggota yang memiliki nama yang sama. Penggunaan akronim ini dilakukan pada kegiatan-kegiatan tertentu agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Sebagai contoh dalam kegiatan upacara rutin, salah satu anggota ada yang ditunjuk untuk menyebutkan Sapta Marga, Komandan upacara memanggil salah satu anggotanya dengan menyebutkan jabatannya misal, untuk panggilan *Pratu Akhmad Rosydul Anwar*, dengan begitu sudah jelas bila ada nama yang sama terlihat dari jabatan yang berbeda.

Contoh lain dalam kegiatan Persit, setiap pengantin baru diwajibkan untuk memperkenalkan diri di seluruh anggota Persit. Pada perkenalan tersebut, anggota

mengucapkan nama, istri dari, dan hobi missal, “Saya Atik Puspita, istri dari *Praka Sholikin*, hobi olahraga.

Itulah paparan ketiga fungsi akronim yang dipilih dan digunakan pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya.

Pembahasan Hasil Penelitian tentang Bentuk Akronim dalam Register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya

Dari hasil analisis data pada proses pembentukan terjadi proses pengekelan huruf pertama, pengekelan dua huruf pertama, pengekelan tiga huruf pertama, dan pengekelan empat huruf pertama. Kemudian dilakukan pengklasifikasian data berdasarkan bentuk akronim yang teratur dan bentuk akronim yang tidak teratur.

Dari klasifikasi data penelitian di atas diketahui bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya pada pengekelan satu huruf pertama terdapat 5 bentuk teratur yaitu pada akronim ABRI, DOM, APRIS, SUAD, dan EKKO. Dari analisis bentuk teratur ditemukan akronim pada pengekelan satu huruf pertama, yaitu satu huruf pertama yang dapat mewakili kata yang berbeda, yaitu pada akronim APRIS dan SUAD terdapat pengekelan huruf pertama /s/ namun dibentuk dari kata yang berbeda, pada akronim APRIS pengekelan huruf pertama /s/ dari kata /serikat/ pada komponen terakhir, sedangkan akronim SUAD pengekelan huruf pertama /s/ dari kata /staf/ pada komponen pertama.

Bentuk tidak teratur pada pengekelan satu huruf pertama ditemukan 6 bentuk tidak teratur, yaitu akronim Kaben, Koti, Skep, Slog, oraum, dan oramil. Dalam bentuk ini ditemukan akronim Skep yang dibentuk dari suatu fonem atau sekumpulan fonem yang sama dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda, terbukti dari pengekelan huruf pertama /s/ yang juga terjadi pada akronim APRIS dan SUAD namun dari kata yang

berbeda, pada akronim APRIS pengekelan huruf pertama /s/ dari kata /serikat/ pada komponen terakhir, sedangkan akronim SUAD pengekelan huruf pertama /s/ dari kata /staf/ pada komponen pertama dan akronim Skep pengekelan huruf pertama /s/ dari kata /surat/ pada komponen pertama. Disini dapat diketahui dari pengekelan huruf pertama /s/ dapat mewakili lebih dari satu kata berbeda, yaitu serikat, staf, dan surat. Selain itu, akronim EKKO juga dibentuk dari suatu fonem atau sekumpulan fonem yang sama dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda. Pada pengekelan huruf pertama /k/ dari kata /kemantapan/ pada komponen kedua dan pada komponen ketiga pengekelan huruf pertama /k/ dari kata /kesiapan/. Suatu pengekelan huruf yang sama yaitu /k/ namun dari kata yang berbeda pada

komponen kedua dari kata /kemantapan/ dan pada komponen ketiga dari kata /kesiapan/.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari suatu fonem atau sekumpulan fonem yang sama dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda.

Pengekelan dua huruf pertama terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk teratur dan bentuk tidak teratur. Pada bentuk teratur ditemukan 2 akronim yaitu akronim Mako dan Tamu. Bentuk tidak teratur ditemukan 27 akronim, yaitu akronim Secatam, Secaba, Pomabri, Peltu, Pelda, Akmil, Limed, Dabin, Mabes, Taban, Wamil, Capra, Kogab, Capratar, Bujuk, Wadan, Tabak, Caba, Capa, Para, Tagana, Takurak, Kotama, Koops, Kosatgas, Kowilhan, dan Kodiklat.

Pada pengekelan dua huruf pertama ditemukan akronim yang dibentuk dari kata tertentu yang dapat diwakili oleh huruf atau sekumpulan huruf yang berbeda. Kata tersebut adalah /tamtama/ dapat dilihat pada akronim Secatam mengalami pengekelan tiga huruf pertama /t,a,m/ [tam] dari kata /tamtama/ pada komponen ketiga. Sedangkan akronim Taban pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta] dari kata /tamtama/ pada komponen pertama. Pada akronim Secatam dan Taban memiliki kepanjangan kata tamtama, namun pada pengekelannya terjadi perbedaan dalam pengambilan pengekelan, akronim Secatam kata tamtama pengekelannya diambil dari tiga huruf pertama /t,a,m/ [tam]. Akronim Taban kata tamtama pengekelannya diambil dari dua huruf pertama /t,a/ [ta]. Selain akronim Secatam dan Taban, ditemukan juga pada akronim Koops dan DOM dari kata operasi. Akronim Koops terjadi pengekelan dua huruf pertama /o,p/ [op] satu huruf di tengah kata /s/ dari kata /operasi/. Sedangkan akronim DOM terjadi pengekelan satu huruf pertama /o/ dari kata /operasi/. Jelas bahwa kata operasi dapat diwakili oleh huruf yang berbeda yaitu huruf /o/ dalam akronim DOM dan huruf /o,p,s/ [ops] dalam akronim Koops.

Ini bukti bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari kata tertentu yang dapat diwakili oleh huruf atau sekumpulan huruf yang berbeda.

Pengekelan tiga huruf pertama ditemukan 4 akronim pada bentuk teratur, yaitu Mayjen, Letkol, Latgab, dan Letjen. Bentuk Tidak Teratur ditemukan 18 akronim, yaitu Pasgat, Bantis, Dorsus, Protap, Satgas, Lapsus, Senpi, Lettu, Koptu, Pratu, Linud, Serma, Kopda, Prada, Serda, Letda, Praka, dan Paspampres.

Pada pengekelan tiga huruf pertama ditemukan kembali suatu huruf atau sekumpulan huruf yang dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda,

yaitu pada akronim Sertijab dan Serda yang mengalami pengekaln tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata yang berbeda. Dari akronim Sertijab pengekaln tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata /serah/, sedangkan akronim Serda pengkalan tiga huruf pertama /s,e,r/ [ser] dari kata /sersan/. Ini bukti bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari sekumpulan huruf yang sama dapat mewakili lebih dari satu kata yang berbeda.

Akronim Linud pada pengekaln tiga huruf pertama mengalami proses pengekaln tiga huruf pertama /l,i,n/ [lin] dari kata /lintas/. Lihat pada poin (2) pengekaln dua huruf pertama, pada bentuk tidak teratur terdapat akronim Limed yang pengekalannya diambil dari dua huruf pertama /l,i/ [li] dari kata /lintas/. Hal ini terlihat bahwa akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari kata yang memiliki suku pertama, suku terakhir dan huruf pertama yang sama yang diwakili oleh beberapa huruf yang berbeda.

Pengekaln empat huruf pertama terdapat 5 akronim bentuk tidak teratur, yaitu akronim Brigjen, Brigif, Pangab, Persit dan Pangdam. Pada pengekaln empat huruf pertama tidak ditemukan bentuk teratur karena keterbatasan data pada pengekaln ini.

Pembahasan Hasil Penelitian tentang Fungsi Akronim pada Register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya

Berdasarkan hasil analisis data bahwa fungsi-fungsi akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya memiliki persamaan dan perbedaan dengan fungsi akronim pada umumnya.

Secara garis besar persamaan dan perbedaan antara fungsi akronim pada umumnya dengan fungsi akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Persamaan Fungsi Akronim

Akronim pada umumnya	Akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya
----------------------	--

Untuk menyingkat frasa atau kata menjadi bentuk yang singkat dan menarik	Untuk menyingkat frasa atau kata menjadi bentuk yang singkat dan menarik
Hal ini disebabkan: Untuk memudahkan ingatan masyarakat dalam mengingat kata yang panjang Contoh: Lebih mudah akronim <i>ipoleksosbudhankam</i> daripada ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan	Hal ini disebabkan: Karena tuntutan kerja secara praktis, disiplin serta siap siaga. Sesuai dengan semboyan di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya yaitu <i>Cepat, Tepat, Senyap</i> yang artinya cepat dalam menyelesaikan masalah dan tepat pada sasaran dan bergerak secara senyap atau rahasia.

Perbedaan Fungsi Akronim

Akronim pada umumnya	Akronim pada register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya
<p>Sebagai semboyan terutama semboyan kota tertentu Contoh: Jombang dikenal sebagai kota “<i>beriman</i>” (bersih, indah dan aman)</p> <p>Sebagai media humor atau plesetan Contoh: <i>Bupati</i> diplesetkan menjadi Buka Paha Tinggi-tinggi</p>	<p>Sebagai penghemat tempat dalam bahasa tulis Contoh: Berikut adalah informasi yang ditulis pada papan informasi “Pada tgl 2 April 2012 kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pukul 05.00 seluruh personil senam di lap. hijau kulit <i>oraim</i> Pukul 11.00 Isoma wajib berjamaah di Mosholah bagi beragama muslim Pukul 13.00 lanjutkan kegiatan <i>oramil</i> Pukul 21.00 bagi bujangan apel malam pakaian PDL Pukul 22.00 <i>sertijakam</i> <p>Sebagai penyebut jabatan Contoh: Pada kegiatan upacara</p>

	<p>rutin, salah satu anggota ada yang ditunjuk untuk menyebutkan Sapta Marga, maka Komandan upacara memanggil salah satu anggotanya dengan menyebutkan jabatannya misal, untuk panggilan <i>Pratu Akhmad Rosydul Anwar</i>, dengan begitu sudah jelas bila ada nama yang sama terlihat dari jabatan yang berbeda.</p>
--	---

PENUTUP

Simpulan

Bentuk Akronim dalam Register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya

Dari 101 akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya terdapat 5 bentuk teratur dan 6 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln huruf pertama, 2 bentuk teratur dan 12 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln dua huruf pertama, 2 bentuk teratur dan 9 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln tiga huruf pertama dan 4 bentuk tidak teratur dari proses pengekaln empat huruf pertama.

Akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya dibentuk dari suatu huruf atau sekumpulan huruf yang sama dapat mewakili lebih dari satu atau beberapa kata yang berbeda dan kata tertentu dapat diwakili oleh huruf atau sekumpulan huruf yang berbeda.

Fungsi Akronim dalam Register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya

Akronim dalam register TNI AD di Batalyon Infanteri 500 Raider Surabaya memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama yaitu untuk menyingkat frasa atau kata sehingga menjadi bentuk kata yang singkat dan mudah. Fungsi kedua, yaitu akronim digunakan dalam bahasa tulis sehingga dapat menghematan tempat untuk penyampaian informasi yang diberikan secara tertulis. Fungsi ketiga untuk mengkomunikasikan jabatan agar mengetahui kedudukan jabatan antar anggota.

Saran

Penelitian ini perlu dikembangkan untuk mendapatkan masukan tentang pembentukan akronim bahasa Indonesia yang semakin banyak. Hal tersebut sangat penting untuk manambah pengetahuan tentang pembentukan akronim yang baru muncul sehingga tidak mengalami kesalahan dalam penafsiran makna.

Bagi Pencipta Akronim

Bagi para pencipta akronim dalam register TNI AD, sebaiknya dalam menciptakan bentuk akronim baru harus memperhatikan kaidah-kaidah pembentukan akronim yang sudah ditetapkan sehingga munculnya pembentukan akronim yang sebebas-bebasnya tanpa pertanggung jawaban dapat dihindari. Karena TNI AD sangat berperan dalam masyarakat, apabila akronim yang digunakan belum dikenal masyarakat maka informasi tidak dapat ditangkap masyarakat dengan baik.

Bagi Pengembangan Bahasa

Sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan bahasa di masa yang akan datang, agar penggunaan akronim dalam bahasa Indonesia bisa menjadi lebih baik.

Bagi Pemerhati Bahasa

Berdasarkan pengamatan peneliti, referensi mengenai akronim sangat sedikit. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bagi pemerhati bahasa untuk meneliti kaidah akronim bahasa Indonesia beserta permasalahannya secara lebih rinci. Hal ini sangat bermanfaat bagi penutur bahasa Indonesia terutama bagi peneliti yang akan membahas tentang akronim.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2009. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan*. Jakarta: PPPB.
- Prasyanti, Dian. 2005. *Struktur Akronim Bahasa Indonesia*. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Irawati, Lydia. 2007. *Singkatan dan Akronim dalam Media Chatting dan SMS (Analisis Komunikasi Teks dalam Internet dan Telepon Selular)*. *Skripsi* tidak diterbitkan.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti.1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti.1989. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti.2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Pustaka Utama.
- Notosusanto, Nugroho. 1979. "Masalah Akronim dan Singkatan dalam Perkembangan Bahasa Indonesia". *Majalah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Rudianto. 1996. Tinjauan Akronim dalam Bahasa Indonesia. *Skripsi* tidak diterbitkan. FPBS UPI.

Sampurno, Adi. 1995. "Keberadaan Akronim Bahasa Indonesia". *Majalah Prasasti*. No. 20. Surabaya: University Press IKIP.

Sibarini, Robert. 2003. "Fenomena Bahasa Plesetan Dalam Bahasa Indonesia" dalam Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Jakarta: MLI bekerjasama dengan Yayasan Obor Indonesia.

Wulandari, Arinda. 2007. Penggunaan Akronim dan Singkatan dalam Bahasa

Plesetan (Studi Deskriptif terhadap Bahasa Plesetan pada Acara Extravaganza dan Sketsa ABG). *Skripsi* tidak diterbitkan. FPBS UPI.

